

DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya

DAFTAR ISI

1. Pengantar Redaksi
The Spirit of Nationalism, Education and Moral Religion as National Character Building Which Portrayed in Si Bulus-bulus Si Rumbuk-rumbuk Written By Willem Iskander
Oleh: Siti Norma Nasution
2. Produktivitas Akronim Dalam Bahasa Indonesia
Oleh: Dr. Susy Deliani, M.Hum
3. Perempuan Yang Termarginalkan di ranah Domestik (Kajian Feminisme)
Oleh: Siti Norma Nasution
4. An Annotated Translation of Sharon M Draper's *Out of My Mind*
Oleh: Gunawan Tambunsaribu
5. Analisis Campur Kode dalam Percakapan Jual Beli *Handphone* di Mal Metropolitan Bekasi, Jawa Barat
Oleh: Jannes Freddy Pardede, M.Hum.
6. Memahami Penerjemahan dan Budaya
Oleh: Yusniaty Galingging
7. The Factor Of Style In Translation
Oleh: Johannes E. Joseph



Memahami Penerjemahan dan Budaya

Yusniaty Galingging
Fakultas Sastra
Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

*Tulisan ini membahas penerjemahan dan budaya sebagaimana dibicarakan Newmark dalam bukunya *A Textbook of Translation* dengan judul tulisan *Translation and Culture*. Tulisan Newmark ini memberikan beberapa prosedur dan solusi terhadap penanganan penerjemahan kosa-kata kultural yang pada umumnya membutuhkan penanganan khusus dalam penerjemahannya. Analisis komponen, transferensi atau naturalisasi dapat dilakukan terhadap kosa kata kultural dan di samping itu penerjemah harus tetap mempertahankan unsur budaya dari bahasa tersebut tanpa menghilangkan makna yang dikandungnya atau sebaliknya.*

Kata Kunci: *penerjemahan, kultur, transferensi, naturalisasi*

Pengantar

Dalam menerjemah sebuah teks, penerjemah haruslah berupaya menghasilkan sebuah penerjemahan yang idiomatis, sebagaimana yang diistilahkan Larson dalam bukunya *Meaning-based Translation*, 1984. Penerjemahan idiomatis yang dimaksudkan Larson adalah penerjemahan yang tidak terikat dengan bentuk bahasa, dalam hal ini kosa kata, gramatika dan bentuk lahiriah bahasa, tetapi penerjemahan yang didasarkan pada makna yang terkandung dalam sebuah teks bahasa sumber.

Satu hal yang harus diakui penerjemah bahwa sebuah bahasa adalah milik suatu masyarakat. Satu kelompok masyarakat tentunya diikat oleh sebuah kebiasaan, adat istiadat atau yang dapat disebut dengan budaya tertentu. Selain bahasa yang mempunyai sifat unik atau berbeda dari satu dan lainnya, budaya juga bersifat sama, yaitu berbeda dari suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Perbedaan-perbedaan ini dapat menyebabkan masalah-masalah dalam penerjemahan.

Tulisan ini akan mengulas penerjemahan dan budaya sebagaimana yang dibahas oleh Peter Newmark dalam bukunya *A Textbook of Translation*, 1988. Tulisan ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang kesulitan yang mungkin dihadapi seorang penerjemah dan dengan mewaspadai masalah tersebut penerjemahan kosa kata yang bersifat kultural dapat ditemukan padanan yang tepat pada bahasa sasarannya.

Selain itu, ulasan Newmark dalam bukunya ini diharapkan dapat membantu memahami dengan seksama dan memperkaya pengetahuan kita dalam hal upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk menangani permasalahan yang ditemukan dalam penerjemahan kosa kata yang bersifat kultural atau kata-kata budaya.

Penerjemahan dan Budaya

Peter New Mark mengatakan, *I define culture as the way of life and its manifestation that are peculiar to a community that uses a particular*

language as its means of expression (Newmark, 1988: 94). Dari pernyataan ini dapat kita lihat bahwa menurut Newmark budaya adalah jalan hidup dan manifestasinya terhadap komunitas yang menggunakan bahasa yang sama sebagai alat mengekspresikan maksud mereka. Secara khusus Newmark membedakan budaya secara universal dan secara personal. Hal dinyatakan Newmark oleh karena ada kosa kata yang bersifat universal atau yang ditemukan pada bahasa-bahasa pada umumnya yang tidak menyebabkan masalah dalam penerjemahan. Kata-kata seperti, *live* 'hidup' *star* 'bintang' *swim* 'berenang' adalah kata-kata yang universal. Umumnya tidak ada kesulitan dalam penerjemahan kosa kata ini. Namun, kata-kata seperti '*Monsoon*' '*steppe*', '*dacha*', '*tagliatelle*' adalah kata-kata budaya yang memerlukan perhatian khusus dalam penerjemahan. Dialek meskipun menunjukkan adanya perbedaan kosa kata dalam suatu masyarakat bahasa tetapi tidak digolongkan dalam kata-kata budaya.

Fokus Kosa Kata

Suatu masyarakat bahasa pada umumnya memfokuskan kosa katanya pada terminologi tertentu. Bahasa Inggris memfokuskan dalam bidang olah raga khususnya olah raga bola kriket. Dalam bahasa Inggris tercatat mempunyai banyak kosa kata yang berkaitan dengan olah raga, seperti, '*a maiden over*', '*silly mid-on*', '*howzzat*'. Dalam bahasa Prancis ditemukan berbagai kosa kata tentang keju dan minuman anggur. Demikian juga dengan bahasa Jerman dengan jenis-jenis sosis, bahasa Spanyol dengan adu sapi, bahasa Arab dengan jenis-jenis unta, bahasa Eskimo dengan jenis-jenis saljunya dan lain sebagainya. Umumnya, ketika ditemukan kosa-kata yang berfokus pada unsur budaya, maka akan ditemukan masalah dalam penerjemahannya.

Secara operasional, Newmark tidak memasukkan bahasa sebagai bagian dari komponen budaya. Meskipun demikian Newmark mengakui bahwa kosa kata mengandung muatan budaya seperti jender dalam gramatika suatu bahasa. Dikatakan demikian karena kalau bahasa merupakan komponen budaya, maka penerjemahan akan mustahil dapat dilakukan.

Kemudian, semakin spesifik suatu kosa kata yang berkaitan dengan fenomena alam seperti flora dan fauna yang terikat dengan unsur-unsur budaya, maka hal ini akan menyebabkan masalah dalam penerjemahan. Hal yang juga menyulitkan dalam penerjemahan, yaitu adanya kata-kata yang bersifat umum yang ditemukan dalam tiap bahasa yang ternyata lebih sulit untuk diterjemahkan dibanding kosa kata yang khusus, seperti *love* 'cinta', *temperance* 'kesederhanaan', *temper* 'perangai', *right* 'baik', *wrong* 'buruk'. Pada umumnya tidak sulit untuk mengenali kata-kata budaya karena biasanya kata-kata ini tidak dapat diterjemahkan secara harafiah tetapi dapat diterangkan dengan bahasa sehari-hari.

Kategori Kultural

Newmark mengelompokkan lima kategori berdasarkan kata-kata budaya. Yang pertama adalah ekologi, artefak, kultur sosial, organisasi termasuk di dalamnya ada Konsiderasi Umum

Ada beberapa konsideran umum yang mengatur penerjemahan kata-kata kultural. Pertama, menerima temuan-temuan kultural yang ada dalam teks sumber dan menghargai negara dan budaya mereka. Ada dua cara penerjemahan terhadap hal ini, yaitu transefensi yang biasanya digunakan untuk teks-teks sastra, yang berisi nuansa atmosfer lokal dimana cara ini dapat membawa pembaca kepada pemahaman terhadap rujukan kata tersebut dengan mudah, khususnya nama atau konsep. Namun, meskipun tranferensi ringkas dan jelas, tetapi membuat kita kurang memahami secara mendalam karena cara ini mengutamakan kulturalnya tetapi tidak pesan atau maknanya. Di sisi lain ada cara analisis komponen yang dianggap merupakan prosedur penerjemahan yang paling akurat yang memberikan makna yang jelas tetapi cara ini menomorduakan unsur budayanya. Analisis komponen dilakukan berdasarkan komponen yang ada dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, misalnya seperti *dacha* 'rumah', *dom* kita tinggal menambahkan komponen rumah mewah atau rumah musim panas. Tetapi harus diingat bahwa menerjemahkan dengan analisis komponen tidaklah ringkas seperti pada bentuk orisinalnya.

Ekologi

Yang dikelompokkan kedalam ekologi ini di antaranya adalah flora dan fauna, angin, dataran, bukit, *siroko*, *tundra*, *pampas*, *tabuleros* atau dataran rendah, selva atau hutan tropis,, savanna, sawah.

Istilah-istilah yang berhubungan dengan geografis berbeda dengan istilah kultural. Istilah ini pada dasarnya tidak berkaitan dengan unsur-unsur politik atau komersial, meskipun biasanya tiap kultur akan memilih bentuk yang paling sesuai dengan budaya mereka. Kata *plateau* 'dataran tinggi' yang digunakan dalam bahasa Jerman, Inggris dan Rusia tidak termasuk sebagai kata-kata kultural. Kata-kata ini diterjemahkan menjadi *mesa*, *altipio* ke dalam bahasa Itali dan Spanyol. Banyak daerah yang menggunakan kata-kata khusus untuk kata dataran dengan menekankan makna yang berkaitan dengan kultur masing-masing seperti *prairies*, *steppes*, *tundras*, *pampas*, *savannah*, *llanos*, *campos*, *paramos*, *bush* dan *veld*. Kata-kata ini dapat diterjemahkan dengan lepas dari unsur-unsur kulturalnya.

Hal yang sama juga terjadi pada kata-kata ekologi lainnya kecuali yang ada kaitannya dengan kepentingan komersial. Kata-kata seperti *pomelo*, *avocado*, *guava*, *kumquat*, *mango*, *passion fruit*, *tamarind*, sering di naturalisasi saja ke dalam bahasa lain seperti *mangue*, *tamarin*, *avocat* dan *aguacate* dalam bahasa Spanyol. Nida mengatakan dalam hal kata-kata ekologi seperti musim, tanah berbukit dengan berbagai ukuran yang kurang dikenal seperti *down*, *moor* 'tegalan', *kop*, *dune* 'bukit pasir' dapat dijelaskan secara denotatif atau figuratif dalam terjemahannya.

Material budaya atau Artefak

Alat-alat kultural atau artefak ini dikelompokkan lagi menjadi empat kelompok, yaitu A. Makanan, seperti *zabaglione* 'makanan Italia, sejenis makanan penutup yang rasanya manis', *sake* 'sejenis minuman Jepang yang beralkohol', *kaiserschmarren* 'sejenis makanan ringan, panekuk orang Austria'. B. Pakaian, seperti *anorak* 'sejenis jaket dengan penutup kepala', *kanga* 'sejenis sisir yang terbuat dari kayu' (Afrika), *sarong* 'sejenis kain yang dipakai dengan melilitkan ke bagian pinggang ke kaki' (Lautan Selatan), *dhoti* (India) 'sejenis pakaian yang diikatkan di pinggang dan menutupi kaki'. C. Perumahan dan kota, seperti *kampong* 'kampung', *bough*, *bourgade* 'sejenis kampung', *chalet* 'sejenis bangunan atau gedung di daerah Alpen, Eropa, *low-rise* 'gedung yang tidak tinggi', *tower* 'menara'. D. Transpostasi, seperti *bike* 'sepeda', *rickshaw* 'becak' *Moulton*, *cabriolet* 'sejenis kendaraan roda dua yang ditarik kuda', *tilbury* 'kendaraan beroda dua yang digunakan pada tahun 1800an di Inggris', *caleche* 'kendaraan roda dua yang ditarik kuda yang digunakan di Quebec'.

Makanan adalah kata-kata yang paling spesifik yang menunjukkan kenasionalan dari suatu budaya. Kosakata yang berhubungan dengan makanan ini ditemukan dalam daftar menu, buku masakan, petunjuk makanan, brosur perjalanan, dan lain-lain. Dalam hal ini, ada unsur-unsur prestise yang penting dipertahankan. Dalam bahasa Perancis ada nama jenis makanan yang ambigu, seperti *salad mixture* atau *starter*; *first* atau *main course* 'makanan utama'; *light course* *between two heavy course* atau *dessert* 'makanan ringan' atau 'makanan penutup'. Pada prinsipnya penerjemahannya dapat menggunakan kata yang sepadan ditambah dengan istilah-istilah umum atau naturalisasi, seperti *the pasta dish* (sejenis mie makanan Itali) untuk *cannelloni* untuk pembaca-pembaca umum.

Untuk resep masakan Perancis tetap saja ditulis dalam bahasa Perancis. Terhadap jenis makanan dalam bahasa Inggris lain lagi. Umumnya nama makanan diterjemahkan kecuali jenis makanan dari Perancis dinaturalisasi, seperti *rosbif*, *choucrouste*.

Demikian halnya dengan pakaian. Umumnya pakaian diterjemahkan kecuali pakaian nasional yang khas kedaerahan tidak dapat diterjemahkan, seperti *sari*, *kimono*, *yukata*, *dirndl*, *jean*, *kaftan* dan *jubbah*. Sebagai pakaian nasional, pakaian cukup dijelaskan dengan menggunakan bentuk generiknya, dengan penjelasan bagian tubuh mana yang menggunakan jenis pakaian tersebut. Dengan demikian sudah mendapat gambaran fungsi dari pakaian itu secara umum, tinggal lagi perbedaan dalam hal iklim dan material pakaian yang digunakan.

Kemudian, pada umumnya masyarakat bahasa mempunyai kosakata untuk rumah yang tidak dapat diterjemahkan begitu saja, seperti *palazzo*, *hotel*, *chalet*, *bungalow*, *hacienda*, *pandal*, *posada*, *pension* yang berarti rumah yang besar. Bahasa Perancis fokus kata-kata kulturalnya pada kota-kota, seperti *ville*, *bourg* dan *bourgade* yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Inggris.

Ada istilah-istilah yang didominasi beberapa bahasa, seperti bidang transportasi didominasi oleh Amerika, binatang peliharaan oleh bahasa

Inggris, seperti bis, motor, kereta api dan juga simbol-simbol sakral pada banyak Negara. Dalam bahasa Inggris Amerika terdapat 26 kata untuk mobil. Sistem nama ini berkembang dengan istilah-istilah baru yang membentuk neologisme baru seperti *lay-by*, *roundabout* (trafik melingkar), *fly-over*, *interchange*. Banyak kata-kata baru yang muncul bukan hanya karena inovasi baru tetapi karena istilah yang digunakan orang-orang yang bekerja di bidang pemasaran. Dalam tulisan fiksi juga banyak ditemukan kata-kata seperti *caleche*, *cabrionet*, *tilbury*, *landau*, *coupe*, *phaeton* yang digunakan untuk menunjukkan nuansa lokal dan prestise. Dalam hal alat transportasi ini di dalam buku teks harus dideskripsikan secara akurat. Nama-nama pesawat sekarang ini telah menjadi istilah internasional bagi orang-orang berpendidikan, seperti '747', '727' DC-10', 'Jumbo-jet', 'Mini', 'Metro', 'Ford', 'BMW', 'Volvo'.

Sulitnya istilah spesies flora dan fauna bisa bersifat lokal atau kultural dan tidak dapat diterjemahkan kecuali rujukan itu ada pada bahasa sumber dan bahasa sasaran, seperti '*red admiral*', '*vulcain*, *Admiral*' yang semuanya berarti sejenis kupu-kupu dengan warna merah hitam pada sayapnya'. Untuk teks tehnik, istilah botani dan zoologi Latin dapat menggunakan bahasa internasional, misalnya seperti *common snail*, *helix aspersa*.

Kultur Sosial

Dalam kelompok kultur sosial ini Newmark memasuk jenis pekerjaan dan jenis dan alat hiburan, seperti *ajah*, *amah*, *condottiere*, *biwa*, *sithar*, *raga*, *regae*, *rock*. Dalam hal kultur sosial, penerjemah harus membedakan masalah denotasi dan konotasi. Kata-kata seperti *charcuterie*, *drogueries*, *patisserie*, *chapellreia*, *chocolaterie*, *Konditerie* merupakan istilah yang ditemukan pada negara-negara berbahasa Perancis, yang biasanya untuk hal ini tidak ditemukan masalah dalam terjemahannya ke dalam bahasa Inggris karena masing-masing ada terjemahannya seperti *pork-butcher*, *hardware*, *cake*, atau *hat*, *chocolate*, *shop*, *cake shop with cafe*. Kesulitan dalam penerjemahan ditemukan pada kata-kata seperti '*the people*'; '*the common people*'; '*the masses*'; '*the working class*'; '*the hoi polloi*' ('*the plebs*'); '*les gens du commun*'; '*a plebe*'; '*the lower orders*' ; *classes inferieures*. Kata-kata kultural yang paling nyata sebagai kata-kata kultural adalah pada jenis olah raga permainan di Eropa, seperti *criket*, *bull-fighting*, *boule*, *petanque*, *hockey*. Terhadap kata-kata ini harus ditambahkan permainan seperti tennis, *sniker*, *squash*, *badminton* dan lain-lain.

Sosial Organisasi

Kosa kata yang dikelompokkan dalam sosial organisasi adalah bidang-bidang administrasi politik, agama, seperti *dharma*, *karma*, *temple* 'kuil' dan keartistikan. Kehidupan sosial dan politik terlihat dalam istilah-istilah institusi seperti nama kepala Negara, seperti Presiden, Perdana Menteri, Raja, atau nama parlemen, *Assemblee Nationale*, *Camera dei Deputati* atau *senate* sangat jelas sebagai istilah internasional. Kata-kata ini tidak sulit untuk diterjemahkan karena kata-kata ini jelas ada terjemahannya. Akan tetapi

ada juga yang tidak tersedia terjemahannya, seperti *Bundestag*; *Storting* (Norwegia); *Sejm* (Polandia); *Riksdag* (Swedia); *Eduskunto* (Finlandia), *Knesset* (Israel) yang memerlukan penerjemahan resmi dari pemerintahan.

Apabila badan pemerintahan mempunyai nama yang transparan, seperti *Electricite de France* atau *Les Postes et Telecommunications* penerjemahannya tergantung pada dimana terjemahan itu digunakan, misalnya dalam dokumen resmi dan dalam buku teks pada bagian tertentu dapat diterjemahkan secara literal. Terhadap istilah ketatanegaraan yang tidak transparan, seperti *Maison de la Culture*, *British Concil*, *National Trust*, *Arts Council*, *Goethe-Institut*, *Privy Council* penerjemah harus berupaya mencari apakah ada terjemahan yang telah berterima dan yang kedua apakah terjemahan tersebut dipahami oleh pembaca. Kalau tidak istilah tersebut harus diterjemahkan dengan kata-kata yang sepadan yang menjelaskan fungsi dan yang bebas dari unsur kultural, misalnya *Maison de la Cultural* menjadi Pusat Kesenian. Penggunaan literal atau neologisme haruslah dihindarkan. Tetapi terhadap teks yang informal tidak diperlukan menerjemahkan nama organisasi.

Terhadap istilah-istilah historis, di antaranya seperti *procurer-general*, *le Grand Siecle*, *Anschuluss*, prinsip utama yang harus diingat adalah jangan menterjemahkan kata-kata tersebut meskipun kata-kata tersebut jelas, transparan atau tidak, kecuali ada padanan yang berterima pada bahasa sasarnya. Dalam buku teks akademik atau buku pelajaran pada umumnya kata-kata tersebut dapat diterjemahkan dengan menambahkan deskripsi tentang fungsi seperlunya.

Dalam hal menerjemahkan istilah-istilah keagamaan, pada umumnya dapat dilakukan dengan naturalisasi. Untuk istilah-istilah artistik yang merujuk kepada gerakan, proses dan organisasi ini umumnya tergantung pada pengetahuan kita terhadap pengetahuan pembaca. Untuk orang-orang di bidang pendidikan nama-nama seperti *Leipzig Gewandhaus* dan *the Amsterdam Concertgebouw* dapat diterjemahkan.

Isyarat dan kebiasaan

Istilah-istilah yang masuk dalam kelompok Isyarat dan kebiasaan ini di antaranya seperti *Cock a snook*, *spitting* 'meludah'. Untuk kedua hal ini ada perbedaan antara deskripsi dan fungsi khususnya terhadap kasus yang ambigu, seperti tersenyum kecil pada acara pemakaman, bertepuk tangan pelan sewaktu menunjukkan sambutan hangat, menanggukkan kepala ketika tidak setuju atau menggelengkan kepala ketika setuju dan lain-lain yang ditemukan pada sebagian budaya dan tidak ditemukan dalam budaya lainnya.

Secara menyeluruh, Newmark menyarankan tentang penerjemahan kata-kata kultural dan istilah-istilah institusi, solusi yang paling penting terhadap kata-kata kultural tidak tergantung pada kolokasi, konteks linguistik atau konteks situasional. Newmark memberikan ringkasan prosedur, pertama, budaya adalah jalan hidup dan manifestasinya yang khas terhadap sebuah masyarakat bahasa. Untuk kelompok kata ekologi, benda-

benda kultur atau artefak, kultus sosial, organisasi, isyarat dan kebiasaan-kebiasaan perlu dibandingkan secara universal, seperti aspek-aspek alam, manusia dan aktifitas mental dan juga aktifitas fisik, demikian juga jumlah dan dimensinya. Bedakan berdasarkan fokus kultural, dan jarak.

Kerangka acuannya penting diperhatikan dalam hal faktor kontekstual, dalam hal manfaat teks, motivasi dan kultural, tehnik dan linguistik pada tingkat pembaca. Demikian juga dengan rujukan dalam teks sumber dan lain-lain. Prosedur terjemahannya yang dapat dilakukan adalah tranferensi, kesepadanan kultural, naturalisasi, penerjemahan literal, pelabelan, analisis komponen, penghapusan, koplet, parafrase dan penjelasan.

Simpulan

Dari apa yang telah diuraikan di atas, dapat kita lihat bahwa Newmark memaparkan fakta-fakta mengenai bagaimana suatu masyarakat menggunakan atau memilih menggunakan kosa-kata tertentu yang sesuai dengan kultur masyarakat tersebut. Keunikan atau kekhas-an ini kemudian dapat menjadi permasalahan dalam penerjemahan. Newmark dalam tulisan ini memberikan beberapa solusi yang dapat digunakan dalam menghadapi penerjemahan kata-kata kultural dengan beberapa ketentuan yang tidak menghilangkan unsur ke khas-an suatu budaya dalam terjemahan. Tranferensi dan naturalisasi dapat menjadi pilihan yang dilakukan dalam penerjemahan atau juga penerjemahan dengan menggunakan bentuk geerik dan menambahkan deskripsi yang berkaitan dengan fungsi yang dikandung dalam makna kosa kata kultral tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-based Translation: A Guided to Cross-language Equivalence*. USA: University Press of America. Inc.
- Lane, Patty. 2002. *A Beginner's Guide To Crossing Cultures: Making Friends in Multicultural World*. USA: InterVarsity Press.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Great Britain: Prentice Hall International Ltd.
- Newmark, P. 1981/1988. *Approaches to Translation*. Hemel Hempstead: Prentice Hall.
- Nida, E.A. 1975. *The Componential Analysis of Meaning*. The Hague: Mouton.

Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan
Oleh : Yusniaty Galingging, M.Hum
Fakultas Sastra
Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

There are many sides of a communication. The participants, the relation between the participants, the place, the time, the context and the topic are some of the important things involved in a communication. Communication is a way of people to deliver their ideas, or thought to other peoples in a social community. The accomplishment of a communication is when all the participant in a communication understand at each other or get the ideas shared by the participant. Grice composed four maxims of communication in Cooperation Principle in accordance to arrive at an accomplishment of a communication. Beside of Maxims, there is also another principle to make the communication succes in a good way, that is the Politeness Principle. This paper will discuss about the four maxims and combine with the Politeness Principle between the participants in conversation of a talk show 'Catatan Najwa'. The conversation will be recorded and transcript and then analyses to find out whether the participant of this talk show were agreed to Grice's maxim and whether the politeness principle were applied in the dialogue in this talk show.

Key word: co-operative principle, maxim, politeness principle, communication situation, context.

Pendahuluan:

Prinsip kesopanan merupakan hal yang sangat penting dimiliki setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip kerjasama adalah hal-hal yang dilakukan antar anggota masyarakat dalam suatu komunitas sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, utamanya manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Setiap anggota masyarakat saling terikat dengan anggota masyarakat lainnya. Keterikatan ini terlihat dalam bentuk komunikasi. Pembicara dan lawan bicara menggunakan berbagai komponen verbal dan juga nonverbal dalam berkomunikasi. Pemahaman antara pembicara-pendengar atau antara penutur dan mitra tutur akan membawa hasil yang baik apabila setiap partisipan menggunakan prinsip-prinsip kerjasama dan prinsip-prinsip kesopanan.

Levinson (1983) mengatakan pragmatika merupakan suatu studi yang mengkaitkan bahasa dan konteksnya untuk dapat memperoleh pemahaman yang tepat. Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai kajian bahasa sesuai konteksnya. Seorang pembicara diharapkan dapat menggunakan kalimat yang mewakili pikirannya yang tidak hanya benar secara gramatikal tetapi juga sesuai dengan konteks tempat dan saat pembicaraan itu dilakukan. Kalimat yang sesuai konteks tempat dan saat

maksudnya ada keterkaitan antara ujaran penutur dengan dengan hal yang dipahami mitra tutur dan dimana tindak tutur tersebut berlangsung. Jelasnya, masalah relevansi dan konteks pembahasan, tempat dan saat tindak tutur tersebut terjadi merupakan kajian yang sangat menarik dan hal ini dibahas dalam bidang pragmatika.

Grice mengkaji prinsip kerja sama atau prinsip ko-operatif antar penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi (1975:41). Menurut Grice dalam sebuah percakapan ada aturan-aturan yang sepatutnya digunakan untuk mencapai maksud yang diinginkan. Grice menyatakan hal ini dalam empat maksim, di antaranya seperti 'berilah jawaban terhadap sebuah pertanyaan sebagaimana yang diperlukan'; 'jangan mengatakan hal yang tidak benar-benar diketahui'. Pada prinsip kerja sama pembicara diharapkan menggunakan bahasa yang efektif dan efisien agar maksud dan tujuan dari percakapan itu dapat dipahami dengan jelas. Penutur dan mitra tutur agar selalu berusaha memberi informasi sebagaimana yang diharapkan dengan tidak menambah atau mengurangi informasi yang akan disampaikan. Dalam sebuah percakapan informasi yang disampaikan haruslah relevan dengan kondisi yang ada, benar dan juga jelas.

Prinsip kesopanan berbeda dari prinsip kerja sama. Dalam hal tertentu prinsip kesopanan dapat berbenturan dengan prinsip kerja sama demi menjaga sopan-santun. Dalam situasi tertentu ketika seseorang ditanyakan tentang pekerjaannya terkadang orang tersebut tidak mengatakan pekerjaannya yang sebenarnya karena mengetahui bahwa kalau dia berkata yang sejujurnya, mitra tuturnya akan berpandangan negatif tentang dirinya. Dalam hal ini hubungan di antara keduanya dapat terpengaruh atau menjadi rusak. Misalnya, seseorang wanita yang bekerja di klub malam. Apabila dia mengatakan bahwa dia bekerja di tempat tersebut, maka dapat menyebabkan mitra tuturnya menjadi tidak ingin menjalin hubungan keakraban dengannya oleh karena adanya kesan negatif terhadap pekerjaan tersebut. Hal ini membuat mitra tutur tidak memberi jawaban yang sebenarnya demi mempertahankan relasi di antara mereka. Hal-hal seperti ini yang akan dibahas pada tulisan ini, yaitu kaitan antara prinsip kerjasama, yang dalam hal ini maksim Grice dan kaitannya dengan prinsip kesopanan.

Prinsip Kerja Sama

Grice (1975:45-47) mengemukakan empat maksim percakapan (conversational maxim) dalam prinsip Kerja sama, yaitu:

a) Maksim kuantitas (maxim of quantity)

Maksim ini menyatakan agar partisipan dalam suatu interaksi komunikasi memberikan informasi yang dibutuhkan seinformatif mungkin. Partisipan diharapkan tidak memberi jawaban atas pertanyaan yang tidak diperlukan pada suatu tindak tutur.

b) Maksim kualitas (maxim of quality),

Maksim ini menyatakan agar dalam berkomunikasi setiap partisipan bersikap jujur dengan mengatakan apa yang benar-benar diketahui dan tidak mengatakan hal yang tidak terbukti kebenarannya.

c) Maksim relevansi (maxim of relevance)

Hal yang diungkapkan oleh maksim ini adalah agar dalam bertutur, setiap partisipan memberi informasi yang relevan, atau sesuai dengan yang diperlukan oleh mitra tutur.

d) Maksim tata cara (maxim of manner).

Maksim ini menyatakan agar dalam berinteraksi tidak memberikan informasi yang tidak jelas, yang taksa, yang tidak lugas dan juga haruslah memberi informasi yang tersusun teratur.

Prinsip Kesopanan

Prinsip Kesopanan diperkenalkan pertama sekali oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson pada tahun 1978. Kesopanan merupakan adanya perhatian atau kepedulian dari penutur terhadap mitra tuturnya. Menurut Yule (2002) kesopanan adalah upaya yang menunjukkan kepedulian terhadap diri seseorang. Dalam bukunya, Yule berkata: "politeness in an interaction can be defined as the means employed to show awareness for another's person face. (Yule 2002: 40). Sopan, berarti melindungi muka mitra tutur atau tidak membuat mitra tutur kehilangan muka. Brown dan Levinson membagi bentuk sopan ini dengan positive face dan negative face. Sebagaimana dikatakan terdahulu, muka atau face dalam hal ini adalah seperti pada makna yang terkandung pada fasa 'kehilangan muka', yaitu situasi yang membuat mitra tutur malu atau pada posisi terpojok. Positive face dan negative face digunakan penulis dengan istilah yang sama pada tulisan ini oleh karena kata face apabila dinyatakan dalam bahasa Indonesia tidak dapat mencakup apa yang dimaksud oleh Brown dan Levinson dengan positive dan negative face.

Menurut Brown dan Levinson (1978: 61-62) positive face terbagi dua, yaitu tuturan agar setiap partisipan dalam interaksi disukai oleh mitra tuturnya. Kemudian yang kedua, agar setiap mitra tutur dihargai oleh mitra tuturnya. Positive face artinya, dalam sebuah pertuturan, setiap partisipan selain dihargai, juga disukai oleh mitra tuturnya. Negative face adalah bentuk dari keinginan setiap mitra tutur untuk tidak dipaksa atau di kendalikan oleh mitra tutur. Yang dimaksudkan oleh Brown dan Levinson dalam hal ini adalah mitra tutur mempunyai hak atau kebebasan terhadap pendapat pribadinya atau bebas dari tekanan mitra tutur.

Skala kesopanan Robin Lakoff

Untuk dapat memenuhi kesopanan dalam suatu pertuturan, penutur haruslah memenuhi prinsip-prinsip kesopanan seperti 'tidak memaksa'; 'memberi pilihan pada lawan bicara' dan 'lawan bicara harus merasa nyaman' Robin Lakoff menyatakan lima skala kesantunan sebagai berikut:

a. Skala Kemanfaatan (Cost-benefit scale)

Pada skala ini dinyatakan bahwa dalam suatu percakapan, tuturan yang digunakan partisipan memberi manfaat yang baik bagi penutur dan juga mitra tutur.

b. Skala pilihan (Optionality scale)

Para partisipan pada skala ini dalam melakukan interaksinya harusnya memberi pilihan-pilihan kepada mitra tutur dengan tindakan linguistik yang jelas. Situasi pertuturan tidak memaksa tetapi memberikan pilihan-pilihan.

c. Skala keramahan (Indirectness scale)

Dalam menjalankan komunikasi, masing-masing partisipan haruslah bersifat ramah, tidak menyatakan maksudnya dengan menggunakan kalimat perintah atau kalimat langsung. Penggunaan kalimat tidak langsung merupakan bentuk kesantunan dalam berinteraksi.

d. Skala otoritas (authority scale)

Pada skala ini dimaksudkan adanya kesamaan antara penutur dan mitra tutur. Penutur tidak bertindak sebagai pihak yang mempunyai otoritas yang lebih tinggi dari pada mitra tuturnya.

e. Skala Jarak Sosial (social distance scale)

Skala ini menunjukkan adanya persahabatan dan keakraban antara penutur dan mitra tuturnya. (Leech, 1983: 123-126).

Antara Prinsip Kesopanan dan Prinsip Kerja sama

Dalam interaksi sosial, kedua prinsip ini sangat diperlukan. Hubungan sosial di antara anggota masyarakat perlu dijaga kelanggengannya dan juga keharmonisannya. Oleh karena itu, prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan adalah suatu keharusan dalam interaksi sosial. Pada prinsip kerjasama dimaksudkan adalah agar komunikasi dapat dipahami dengan baik oleh mitra tuturnya dan pada prinsip kesopanan dimaksudkan adalah agar partisipan dalam masyarakat menghargai mitra tuturnya masing-masing.

Namun demikian, ada kalanya prinsip kerjasama dilanggar untuk menjaga kesopanan demikian juga ada kalanya prinsip kesopanan dilanggar untuk menjaga prinsip kerja sama. Sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu, ketika seseorang ditanyakan profesinya yang mempunyai kesan negatif dalam masyarakat, orang tersebut melanggar maksim kualitas dengan tidak memberi jawaban yang sebenarnya akan tetapi orang itu sebenarnya bermaksud menjaga kesopanan dengan tidak membuat mitra tuturnya kehilangan muka.

Prinsip Kerja sama dan Prinsip Kesopanan dalam Acara Catatan Najwa

Penulis akan menguraikan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan yang menggunakan data dari sebuah Talk Show “Catatan Najwa” yang berjudul Ganda Putra DPR: FAHRI – FADLI (Part 1). Dialog terjadi antara Najwa Shihab (NS) sebagai penutur atau dalam hal ini pewawancara dan Fahri Hamzah dan Fadlizon sebagai mitra tutur atau orang yang diwawancari. Fahri Hamzah merupakan mitra tutur 1 (MT1) , dan Fadlizon sebagai mitra tutur 2 (MT2).

Analisis yang lebih dahulu dilakukan terhadap ada tidaknya pelanggaran atau pelaksanaan terhadap salah satu maksim dari Prinsip Kerjasama (Cooperative Principle) yang diutarakan Grice, kemudian akan dilihat dari prinsip kesopanan. Acara ini dibagi di You Tube dalam tiga bagian. Penulis hanya menggunakan bagian I saja dalam analisis ini. Penulis menetapkan hal ini oleh karena pada bagian I ini kedua prinsip yang akan dianalisis pada tulisan ini terlihat paling dominan.

Dialog 01:

NS : Terima kasih sudah mampir di Catatan Najwa.

MT1 : Harus...harus mampir.

NS : Harus? Kenapa merasa harus mampir?

MT2: harus...

MT1: dari dulu kita diperintah-perintah Najwa.

Pada pertuturan ini, terlihat pernyataan yang disampaikan NS sebagai penutur ditanggapi secara tidak relevan oleh mitra tuturnya. Selayaknya mitra tutur merespon ucapan terima kasih yang lazimnya di dalam bahasa Indonesia dengan menyatakan terima kasih juga atau dapat juga dengan senyuman. Namun pada pertuturan ini mitra tutur menjawab dengan harus..harus mampir. Dalam hal ini terjadi pelanggaran terhadap maksim keempat atau maksim relevansi ditambah lagi dengan penjelasan terhadap jawaban tersebut yang mengatakan 'dari dulu kita diperintah-perintah Najwa' yang jelas tidak ada hubungannya dengan ucapan terima kasih yang disampaikan NS.

Pelanggaran terhadap maksim ini menyebabkan ketidakjelasan yang mengundang pertanyaan selanjutnya, yaitu Harus? Kenapa merasa harus mampir? Kemudian terhadap pertanyaan ini, MT1 menjawab dengan jawaban asal-asalan saja, demikian juga dengan jawaban dari MT2 yang mengatakan supaya bisa dicatat terus. Jawaban ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan apa yang ditanyakan oleh penutur. Keadaan yang tidak jelas ini ditutupi dengan tawa keras dari semua partisipan pertuturan ini.

Dari sudut pandang skala kesopanan sebenarnya percakapan ini termasuk pada skala keramahan yang terlihat dari ucapan terima kasih atas kesediaan kedua mitra tutur memenuhi undangan NS. Akan tetapi kemudian terlihat bahwa MT1 menyudutkan NS dengan menjawab dengan harus..harus mampir yang kemudian diperkuat lagi dengan mengatakan 'dari dulu kita diperintah-perintah Najwa.' Jawaban MT1 dan MT2 ini dengan bentuk negative face. Mitra tutur membuat NS merasa tersudut yang membuatnya memberi pertanyaan selanjutnya yang kemudian dijawab MT1 dengan jawaban yang membuat NS semakin kehilangan muka. MT1 seolah menuduh bahwa NS suka memaksa orang lain.

Dialog 02

NS : Sehat-sehat bang?

MT1 : Sehat

MT2 : Sehat

Pada pertuturan di atas terlihat bahwa mitra tutur melakukan maksim pertama, yaitu maksim kualitas. Pertanyaan introduksi dari NS Sehat-sehat bang? Dijawab dengan satu kata dengan lugas 'sehat'. Pada pertuturan ini kualitas antara isi pertanyaan penutur dijawab dengan tegas oleh kedua mitra tutur. Dari segi prinsip kesantunan pada dialog ini kedua mitra tutur memberikan positive face pada NS. Selanjutnya, dilihat dari skala kesopanan maka pada dialog ini mitra tutur dan penutur memenuhi skala kemanfaatan, yaitu memberi manfaat baik pada kedua belah pihak.

Dialog 03

NS : Alhamdulillah. Tadi sempat bang Fahri bilang kenapa tidak sendiri-sendiri wawancaranya. Saya bilang justru harus berdua. Dua F. Karena harus diakui bang Fadli, bang Fahri e...

Kalau kita bicara pimpinan DPR, tampaknya yang paling kerap paling dekat, keknya soul mate banget. Itu Fahri Hamzah dan Fadlizon. Betul ya itu? .

MT1 : Hehehehe

MT2 : Hehehe... Mungkin karena kita satu alumni, sama-sama alumni UI

kali ya

Pada pertuturan ini terlihat kalau NS bermaksud mengkonfirmasi pandangan masyarakat tentang kedua mitra tutur yang menjadi tamu pada acara ini. Pernyataan yang ingin dikonfirmasi petutur adalah kedekatan antara kedua wakil pimpinan DPR Fadlizon dan Fahri Hamzah. Penutur mengkonfirmasi dengan mengatakan betul ya itu? Terhadap pertanyaan ini MT1 tidak menjawab pertanyaan tersebut, namun memberi pernyataan lain. Dari uraian ini dapat dikatakan pada pertuturan ini terjadi pelanggaran terhadap maksim kualitas dan maksim relevan. Terhadap pertanyaan itu MT1 seharusnya cukup dijawab dengan ya atau tidak saja, maka tidak terjadi pelanggaran terhadap maksim kualitas dan maksim relevan.

Ketika penutur bertanya dan tidak dijawab langsung oleh mitra tutur tetapi dijawab dengan tertawa, sebenarnya penutur mendapat tindakan negative face. Ditinjau dari skala kesopanan sebenarnya NS masuk pada skala pilihan, yaitu NS memberi pilihan untuk membenarkan atau membantah. Akan tetapi pada pertuturan di atas, MT1 hanya tertawa tetapi tidak menjawab, dan MT2 menjawab dengan memberi alasan-alasan yang juga tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan NS. NS tentunya sedikit kehilangan muka dengan jawaban dalam bentuk tawa dari kedua mitra tutur.

Dialog 04

NS : Jadi hanya karena kesamaan almamater?

MT1: Dan...dan...hampir se angkatan saya.

NS : Tapi...tapi...tadi..

MT1 : Dari sisi umur juga hampir sama.

Dialog di atas menunjukkan MT1 menjawab pertanyaan penutur secara tidak lugas. Ditinjau dari maksim Grice, MT1 melanggar maksim tata cara. Pertanyaan NS berkaitan dengan jawaban mitra tutur pada pertuturan terdahulu, MT1 membenarkan secara nonverbal. Disamping itu MT1 juga menambahkan informasi lain yang tidak ditanyakan oleh penutur, yaitu tentang seangkatan dan kesamaan umur. Di satu sisi dialog ini memang melanggar maksim pelaksanaan, tetapi dari sisi lain dialog ini memenuhi maksim kualitas. MT1 memberikan jawaban yang lebih lengkap dengan menambahkan informasi yang sebenarnya tidak ditanyakan secara spesifik, akan tetapi dengan adanya informasi tambahan tersebut tidak merusak isi pertanyaan terdahulu, tetapi justru melengkapinya.

Jawaban yang diberikan mitra tutur pada dialog ini dapat dikatakan melanggar prinsip kesopanan. NS dalam hal ini mengalami negative face. Oleh karena mitra tutur menjawab dengan tidak serius, terputus-putus dan tidak jelas. Dari sisi MT1 dan MT2, mereka mengalami hal yang sama, yaitu negative face. NS memberikan pertanyaan yang membuat mereka berdua merasa tersudut sehingga mereka menjawab sambil tersenyum-senyum dan terputus-putus seperti terlihat pada dialog di atas.

Dialog 05

NS : Jadi dekatnya sejak dulu?

MT1: Dulu dekatnya waktu di kampus...

Dialog 06

NS : O..ok dan memang sejak menjabat sesama pimpinan itu membuat hubungan makin dekat?

MT1: Yah...bisa dibilang begitu sih....

Pada pertuturan di atas tidak terjadi pelanggaran maksim. MT1 memberi jawaban yang sesuai dengan apa yang ditanyakan penutur, baik pada dialog 05 dan dialog 06. Pertanyaan 'kedekatan dari dulu' dan kedekatan karena menjabat posisi yang sama dibenarkan oleh MT1. Namun, jawaban yang diberikan tidak lugas, MT1 sebenarnya dapat menjawabnya dengan 'ya' tetapi dijawab dengan mengatakan 'yaa..bisa dibilang begitu sih...'

Jawaban yang tidak lugas ini kalau ditinjau dari prinsip kesopanan memenuhi prinsip kesopanan. Jawaban ini bersifat lebih lunak dibanding dengan jawaban yang lugas. Oleh karena itu, dialog ini masuk pada skala kesopanan jarak sosial, karena terlihat nada persahabatan antara kedua belah pihak. Hal ini disebabkan pertanyaan NS menyangkut jabatan keduanya, yaitu sebagai pimpinan DPR. Apabila menjawab dengan ya atau tidak dapat menyudutkan NS atau bisa juga seperti menunjukkan

keangkuan, dengan demikian pertuturan ini dari sudut mitra tutur dan penutur memenuhi skala keramahan.

Dialog 07

NS : Kok tidak mengaku sih?

MT1: Bisa dibilang begitu, tapi tetap natural.

MT2: natural

MT1: Tapi yang jelas kami tidak berkomplot, kami berteman ala kadarnya.

Pada dialog ini, NS mendesak kedua mitra tuturnya untuk menjawab pertanyaan tentang kedekatan yang ada pada kedua mitra tutur tersebut. Kedua mitra tutur tersebut memberi jawaban yang samar-samar, yang tidak memenuhi maksim kuantitas dan melanggar maksim tata cara. Maksim kualitas menekankan agar dalam bertutur mitra tutur memberikan informasi sebagaimana yang diperlukan, dan pada maksim tata cara mitra tutur diharapkan memberi jawaban yang lugas, tidak ragu-ragu dan tidak taksa. Namun, dalam hal ini MT1 tidak melakukannya, tetapi menjawab NS dengan informasi tambahan, tetapi tidak menjawab apa yang ditanya NS.

Berdasarkan prinsip kesopanan, NS melanggar prinsip kesopanan. NS mendesak mitra tutur dengan pertanyaan yang memaksa. Demikian juga mitra tutur, mereka juga melakukan negative face kepada NS terhadap pertanyaan yang diberikan kepada mereka. Akibat posisi mitra tutur yang tersudutlah maka mereka memberi jawaban yang samar-samar. Dalam hal ini mungkin ada hal yang kurang baik apabila kedua mitra tutur ini mengakui kedekatan mereka.

Dialog 08

NS : Kerap kali pernyataan-pernyataan yang sifatnya bukan mewakili DPR memang mirip nih..memang sama-sama suka mancing. Sama-sama suka mancing ributkan?

MT2: hahahaha...Seperti main bolalah, kadang-kadang saya jadi gelandang, kadang-kadang jadi striker. Nah, pak Fahri juga begitu. Gitu... Kalau Pak Fahri sudah jadi striker...ya saya jadi back aja dibelakang...hahahaha

Pada dialog di atas pertanyaan NS sama sekali tidak dijawab oleh mitra tutur. Kedua mitra tutur dalam hal ini banyak tertawa, hal ini merupakan upaya menghindari dari pertanyaan yang diberikan. MT2 kemudian menganalogikan dengan permainan sepak bola, yaitu dengan memberi contoh-contoh posisi pemain dalam sepak bola. Jawaban yang diberikan mitra tutur pada dialog ini melanggar maksim kuantitas. Pertanyaan tidak dijawab tetapi memberikan hal lain yang menurut MT2 agar ditafsirkan sendiri oleh NS. Apabila NS tidak memahami permainan sepak bola, maka jawaban 'suka memancing ribut' tentunya tidak terjawab.

Dari sudut pandang prinsip kesopanan, penutur dan mitra tutur sama-sama melanggar prinsip kesopanan. NS memberi pertanyaan yang menyebabkan negative face. Pertanyaan yang diberikan NS bahkan dapat juga merupakan tuduhan kepada mitra tutur. Hal inilah yang menyebabkan kedua mitra tutur melanggar maksim relevansi. Dengan tidak menjawab NS dengan lugas juga membuat NS kehilangan muka atau yang disebut dengan NS mengalami negative face.

Dialog 09

NS : Tapi berarti selalu berusaha menggolkan ke gawang lawan yang sama kan?.

MT2 : Ngak ada lawan.

NS : Ah...politisi...ngak ada lawan?

MT1 : Kita kan wakil masyarakat. Jadi tujuan kita dalam membela kepentingan masyarakat.

NS : Hmm...yang mana?

MT1 : Yang kita wakil terutama. Itukan ada dalam Undang-undang konstitusi, sumpah jabatan.

Pada dialog ini terlihat bahwa MT1 dan MT2 melanggar maksim kualitas. Kemudian keduanya juga melanggar maksim tata cara. Kedua mitra tutur ini tidak menjawab pertanyaan yang diberikan akan tetapi memberi komentar lain yang bukan merupakan pertanyaan penutur. Ketika MT2 menjawab 'ngak ada lawan' hal yang ditanyakan sebenarnya apakah kedua anggota DPR ini mempunyai niat yang sama menggolkan ke gawang lain, yang maksudnya ke lawan politik. Pertanyaan tersebut seharusnya dijawab dengan 'ya' atau 'tidak' karena pertanyaan ini sehubungan dengan kedekatan mereka, bukan dalam konteks gawang lawan atau lawan politik. Jawaban yang diberikan MT1 terhadap pertanyaan tersebut melanggar maksim pelaksanaan, karena memberikan jawaban diluar informasi yang dibutuhkan.

Penutur pada dialog ini melanggar prinsip kesopanan. Penutur menyebabkan negative face pada mitra tutur. NS menanyakan dan bahkan juga mendesak mitra tutur untuk mengakui kedekatan di antara kedua politisi ini. Bahkan, dapat juga dikatakan NS menyindir atau bernada sinis ketika mengatakan 'yang mana?' dalam hal ini yang dimaksud adalah masyarakat yang mana, ketika MT1 mengatakan 'Kita kan wakil masyarakat. Jadi tujuan kita dalam membela kepentingan masyarakat'. Dalam dialog ini terlihat kedua mitra tutur terdesak dengan pertanyaan NS dan membuat mereka menjawab dengan nada membela diri.

Dialog 10

NS : Bahwa kemudian dimaknai sering kali memancing kontroversi dan keributan itu ?

MT2 : Hm...biar politiknya biar agak hangat-hangat dikitlah...Supaya ada edukasi. Karena kalau politiknya itu...flat gitu ya....saya kira bosan juga kita disitu. Jadi biar ada...dialektika...agar masyarakat bisa melihat...bisa memancing untuk berpikir, berpendapat dan men-encourage mereka untuk berani untuk berpendapat karena itu dijamin konstitusi kan?

NS : Jadi itu berarti....itu kesengajaan...supaya lebih hangat?

MT2 : Ya...Supaya lebih dinamis...Tapi kan tetap tujuan untuk kepentingan negara tidak dilewatkan.

Dialog antara NS dan MT2 di atas, memenuhi maksim kualitas tetapi melanggar maksim kuantitas dan maksim tata cara. Mitra tutur menjawab apa yang ditanyakan penutur, namun jawaban tersebut melebihi dari apa yang diperlukan penutur. Keterangan mitra tutur yang cukup panjang di atas membuktikan pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Kemudian, informasi yang diberikan mitra tutur tidak lugas, penutur harus menyimpulkan sendiri jawaban terhadap pertanyaannya, meskipun penutur mengkonfirmasi kembali dengan pertanyaan 'kesengajaan...supaya lebih hangat?' Jawaban dari pertanyaan penutur yang pada dasarnya menanyakan 'apakah kedekatan kedua mitra tutur karena tujuan yang sama, yaitu untuk memancing kontroversi, jawaban yang diberikan bukanlah terhadap hal tersebut tetapi dijawab dengan menyatakan fungsi mitra tutur sebagai wakil rakyat.

Pada bagian ini penutur menyebabkan negative face terhadap mitra tutur. NS mendesak mitra tutur sebagai pihak yang sering menyebabkan keributan dan kontroversi. Demikian juga pada pertanyaan kedua yang juga bersifat negative face. Pertanyaan NS membuat mitra tutur kehilangan muka yang membuat mitra tutur sebenarnya menjawab dengan sedikit bercanda sambil tertawa dan jawaban yang diberikan tidak jelas kaitannya dengan hal yang ditanyakan.

Kesimpulan

Dari uraian terhadap dialog-dialog di atas jelas dapat dilihat adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap maksim kualitas, maksid kuantitas, maksim relevansi dan maksim tata cara. Pelanggaran tersebut ada yang dilakukan dengan sengaja sebagai upaya menghindarkan diri dari pertanyaan yang diberikan penanya, atau NS. Kepatuhan terhadap maksim relevansi dan kualitas juga ditemukan pada data di atas. Dalam sebuah dialog dapat terjadi pelanggaran tidak hanya terhadap satu maksim tetapi beberapa maksim lainnya juga. Seperti yang terjadi pada dialog 10 terjadi pelanggaran terhadap maksim kualitas dan maksim relevansi.

Kemudian, dari data dialog di atas, dapat dilihat bahwa pada dialog 04, meskipun terjadi pelanggaran terhadap maksim kuantitas, namun pelanggaran itu tidak merusak makna atau tujuan dari pertuturan tersebut. Pelanggaran yang terjadi malah melengkapi jawaban jika dibanding dengan informasi yang diberikan secara lugas. Pada dialog 04 ini terlihat, pelanggaran terhadap maksim tata cara yang mengatakan 'berilah informasi

yang jelas dan teratur' namun mitra tutur tidak menjawab sebagaimana yang diperlukan.

Kaitan antara prinsip kerjasama dengan prinsip kesopanan pada dialog-dialog di atas, pada umumnya terjadi pelanggaran terhadap prinsip kesopanan baik dari penutur maupun dari mitra tutur. Skala kesopanan hanya dapat dilihat ketika prinsip kesopanan terjadi, namun ketika pelanggaran terhadap prinsip kesopanan terjadi, tentunya skala kesopanan tidak dapat dilihat. Ketika penutur memberikan pertanyaan yang bersifat mendesak atau menekan mitra tuturnya, kemungkinan yang paling sering terjadi adalah mitra tutur juga melakukan hal yang sama. Hal ini yang paling jelas terlihat pada dialog 08, 09 dan 10. Pada bagian ini, penutur mendesak bahkan dapat dikatakan menuduh mitra tutur sebagai orang kontroversial. Benar bahwa cara ini merupakan tehnik yang digunakan NS untuk memaksa mitra tuturnya menjawab apa yang dia tanyakan. Terhadap pertanyaan ini kemudian mitra tutur juga melakukan pelanggaran pada prinsip kesopanan, yaitu menyebabkan negative face pada mitra tuturnya.

Dari uraian terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan pada kasus Catatan Najwa dapat dilihat bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dapat terjadi pada lebih dari satu maksim. Kemudian, pelanggaran terhadap sebuah maksim tidak merusak makna atau tujuan dari dialog yang terjadi, bahkan dapat membuat pertuturan tersebut semakin jelas. Demikian juga dengan prinsip kesopanan. Ketika salah satu mitra tutur melakukan pelanggaran terhadap prinsip kesopanan, mitra tutur lainnya sangat besar kemungkinan melakukan pelanggaran yang sama pula. Pelanggaran terhadap prinsip kesopanan juga dapat disebabkan upaya dari salah satu mitra tutur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari mitra tutur lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa pada sebuah tindak tutur pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan juga pelanggaran terhadap prinsip kesopanan adalah alat untuk menggali informasi yang dibutuhkan.

Daftar Pustaka

Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press. [First published 1978 as part of Ester N. Goody (ed.): *Questions and Politeness*.]

Cruse, A. 2000. *Meaning in Language. An introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London and New York: Routledge.

Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. ." In Cole, P., and J.L. Morgan, eds.

Speech Acts New York: Academic Press.

Griffiths, P. 2006. *An Introduction to English Semantic and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Grundy, P. 2000. *Doing Pragmatics*, 2nd ed. Great Brittain; Edward Arnold.

Lakoff, Robin. 1973. The logic of politeness; or minding your p's and q's.

Papers from the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society. Chicago: Chicago Linguistic Society. 292-305.

Leech, Geoffrey. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. Harlow: Longman.

Levinson Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Mey, J. L. 1993. *An Introduction Pragmatics*, 1st edition. Oxford: Blackwell Published. 1998.

Meyer, C. F. 2009. *Introducing English Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Searle, J. R.1979. *Expression and Meaning Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.

Thomas, J. 1996. *Meaning in Interaction: An Introducing to Pragmatics*. New York: Longman.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford University Press.

